

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Deskripsi data membahas tentang peneliti dalam mengumpulkan data hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh peneliti akan dipaparkan dan dianalisa sesuai dengan hasil penelitian yang berhubungan dengan objek yang diteliti. Berkaitan dengan pembiasaan mengaji kitab kuning dalam meningkatkan religiusitas peserta didik kelas VII di SMP Islam Gandusari Trenggalek, maka peneliti berusaha semaksimal mungkin mendapatkan data secara langsung dari sumber data yang ada di SMP Islam Gandusari Trenggalek.

Sebelum peneliti menanyakan kepada informan sesuai dengan fokus penelitian, peneliti menanyakan terkait sejarah tentang awal kegiatan mengaji kitab kuning tersebut bisa menjadi kegiatan ekstrakurikuler unggulan yang dimiliki oleh SMP Islam Gandusari. Berikut hasil wawancara oleh Bapak Mashudi, S.Pd.I selaku guru PAI yang mengajarkan kitab kuning terkait sejarah kegiatan unggulan tersebut dilaksanakan di SMP Islam Gandusari Trenggalek, beliau menjelaskan bahwa:

“Karena kita melihat keadaan siswa zaman sekarang yang mungkin seperti ini, jadi kita dari SMP Islam Gandusari itu punya program dalam arti seumpama kita adakan pengajian kitab seperti di pesantren itu bagaimana? awalnya dulu seperti itu. Oh iya bisa, waktunya hari Jum’at, pertama itu masuk di kelas masing-masing, jadi yang ngaji dari sini, dari kantor lalu disiarkan ke speaker masing-masing kelas. sebelum saya kesini itu yang mengampu

yaitu beliau Alm. Kyai Taslim. Setelah itu saya pikir-pikir tidak efektif kayaknya, saya minta yang sama persis seperti yang di pondok pesantren, kalau di pesantren itu antara guru dan murid itu saling berhadapan langsung. Akhirnya kita punya inisiatif ditaruh di halaman depan semuanya kumpul berhadapan langsung antara guru dan murid. Tujuan ditaruh di halaman depan untuk memperlihatkan syiar kita SMP Islam itu terlihat dari luar,”¹

Jadi itu adalah sejarah awal dari kegiatan mengaji kitab kuning yang dijadikan kegiatan unggulan di SMP Islam Gandusari Trenggalek. Guru PAI menginginkan kegiatan yang cocok untuk keadaan siswa pada zaman serba digital ini. Jadi guru PAI yang ada di SMP Islam Gandusari memilih kegiatan mengaji kitab kuning agar mulai dibiasakan seperti yang dilakukan di pondok pesantren untuk meningkatkan karakter religius peserta didik. Sebelum kegiatan pembiasaan mengaji kitab kuning ini dilaksanakan secara langsung di halaman sekolah, kegiatan ini dilaksanakan di kelas masing-masing dengan mendengarkan pengajian lewat speaker yang ada di setiap kelas. Karena dirasa tidak efektif dan sistemnya tidak seperti di pesantren maka diubah menjadi langsung secara tatap muka antara guru dan peserta didik. Peneliti juga mengajukan pertanyaan yang sama kepada informan yang lain, yaitu bapak Ali Mustain, S.Pd.I. selaku Waka Kesiswaan di SMP Islam Gandusari, beliau menjelaskan bahwa:

“Berangkat dari niat kami agar SMP Islam Gandusari ini warna keagamaannya lebih kental, lebih terasa, lebih menyentuh kepada anak-anak seperti metode yang dipakai pesantren yang disitu selalu tidak bisa lepas dari kitab kuning, sebagai ciri dari pendidikan keagamaan kita, wabil khusus warna nahdliyyinnya, pendidikan nahdliyyin itu kan tidak lepas dari namanya kitab kuning, nahh kita ini bagian dari pendidikan ala nahdliyyin, maka kita berusaha agar

¹ Wawancara dengan bapak Mashudi selaku Guru PAI yang mengajarkan kitab kuning di SMP Islam Gandusari Trenggalek pada tanggal 21 Januari 2021 pukul 08.25 WIB.

pendidikan melalui kitab kuning ini menjadi bagian dari pembelajaran ini, jadi atas niat itulah dulu itu ingin membuat suatu trobosan bagaimana agar metode kepesantrenan atau dalam hal nahdliyyin itu bisa kita terapkan disini, kita ketemu program yang insyaallah ini akan tetep pertahankan yakni pengajian kitab kuning.”²

Menurut informan lain menjelaskan kegiatan pembiasaan mengaji kitab kuning ini bertujuan untuk menambah nuansa keagamaan yang khusus berakidah ahlussunnah wal jamaah yang ta lain adalah akidah Nahdlatul Ulama. Kitab kuning sendiri merupakan sumber hukum yang sangat sering dijadikan patokan oleh pondok pesantren. Jadi informan berharap kegiatan ini bisa menjadikan metode pendidikan kepesantrenan sebagai salah satu metode yang masuk pada kegiatan di SMP Islam Gandusari.

Tambahan dari bapak Bangun Isro’I selaku kepala sekolah SMP Islam Gandusari Trenggalek, beliau menjelaskan bahwa:

“Dulunya itu tidak ada kitabnya, jadi langsung sumbernya berasal dari ustadz yang mengajar lewat studio yang nantinya disalurkan ke setiap kelas. Nahh saat pengajian berlangsung peserta didik mencatat apa saja yang disampaikan oleh ustadz yang mengampu pengajian tersebut, jadi seperti itu dulunya.”³

Dari beberapa wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan mengaji kitab kuning sudah dilakukan sejak dahulu. Guru yang ada di SMP Islam Gandusari ingin metode pendidikan yang diterapkan di pesantren itu masuk ke dalam sekolah formal. Selain itu kitab kuning juga menunjukkan ciri dari pendidikan ala *nahdliyyin*. Peserta didik diwajibkan

² Wawancara dengan bapak Ali Mustain selaku Waka Kesiswaan SMP Islam Gandusari Trenggalek pada tanggal 21 Januari 2021 pukul 08.35 WIB.

³ Wawancara dengan bapak Bangun Isro’i selaku Kepala Sekolah SMP Islam Gandusari Trenggalek pada tanggal 21 Januari 2021 pukul 09.25 WIB.

untuk ikut mengaji kitab kuning tersebut, jumlah peserta didik kurang lebih 460 anak.

Adapun beberapa deskripsi dan analisis data hasil penelitian dengan fokus penelitian meliputi pelaksanaan, hambatan, dan solusi sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembiasaan mengaji kitab kuning dalam meningkatkan religiusitas peserta didik kelas VII di SMP Islam Gandusari Trenggalek

Dalam dunia pendidikan peran seorang guru untuk mendidik peserta didik sangatlah penting. Terutama guru PAI yang mengajarkan pengetahuan tentang agama Islam dan juga akhlak kepada peserta didik. Guru PAI di SMP Islam Gandusari Trenggalek memiliki beberapa ide untuk melaksanakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan karakter religius peserta didik. Kegiatan tersebut salah satunya adalah mengaji kitab kuning. Kegiatan tersebut sekarang merupakan kegiatan unggulan yang dimiliki oleh SMP Islam Gandusari Trenggalek. Kegiatan tersebut rutin dilakukan seminggu sekali, sehingga bisa dikatakan sebagai kegiatan pembiasaan mengaji kitab kuning.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan mengaji kitab kuning untuk meningkatkan religiusitas peserta didik ada beberapa upaya atau sesuatu yang harus dimiliki agar karakter religius bisa dimiliki oleh peserta didik. Dengan begitu peran guru PAI sangatlah dibutuhkan

dalam pembinaan siswa saat pelaksanaan mengaji kitab kuning agar terciptanya karakter religius peserta didik SMP Islam Gandusari.

Berikut hasil wawancara oleh Bapak Mashudi, S.Pd.I selaku guru PAI yang mengajarkan kitab kuning tentang pelaksanaan mengaji kitab kuning, beliau menjelaskan bahwa:

“Pelaksanaannya di halaman, waktunya hari Jum’at setelah kegiatan sholat dhuha berjamaah. hal itu bertujuan untuk memperlihatkan syiar kita SMP Islam itu terlihat dari depan, tetapi untuk sekarang setelah pandemi itu pelaksanaannya berada di halaman belakang.”⁴

Menurut hasil wawancara diatas dan didukung hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa pembiasaan mengaji kitab kuning di SMP Islam Gandusari memang diterapkan menjadi kegiatan ekstrakurikuler unggulan yang rutin dilaksanakan pada jum’at pagi setelah kegiatan sholat dhuha yang dilaksanakan di halaman sekolah. Sebelum pelaksanaan kegiatan mengaji kitab kuning beberapa siswa membantu mempersiapkan kegiatan untuk sholat dhuha dan mengaji kitab kuning dengan menggelar tikar dan menyiapkan pengeras suara lengkap yang diletakkan dengan strategis agar bisa didengarkan oleh seluruh peserta didik yang mengikuti dan meja untuk guru atau ustadz yang mengajarkan kitab kuning.⁵

⁴ Wawancara dengan bapak Mashudi selaku Guru PAI yang mengajarkan kitab kuning di SMP Islam Gandusari Trenggalek pada tanggal 21 Januari 2021 pukul 08.27 WIB.

⁵ Observasi kegiatan mengaji kitab kuning di SMP Islam Gandusari Trenggalek pada tanggal 21 Januari 2022 pukul 08.07 WIB.



Gambar 4.1
Pelaksanaan Mengaji Kitab Kuning⁶

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang didapatkan oleh peneliti terkait kegiatan mengaji kitab kuning di SMP Islam Gandusari Trenggalek memang diikuti oleh seluruh peserta didik terutama peserta didik kelas VII yang sebagian masih awam dengan kitab kuning. Selain itu beberapa peserta didik juga memiliki kepekaan untuk mempersiapkan hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan tersebut. Jadi peserta didik sudah terbiasa untuk melakukan persiapan tanpa adanya perintah dari guru. Kegiatan tersebut berjalan sesuai dengan yang dikatakan oleh ustadz pengajar kitab kuning di SMP Islam Gandusari Trenggalek tersebut.

Kegiatan pembiasaan mengaji kitab kuning ini menjadikan ciri sekolah di bawah naungan lembaga ma'arif Nahdlatul Ulama. Dalam

⁶ Dokumentasi kegiatan mengaji kitab kuning di akun instagram SMP Islam Gandusari Trenggalek pada tanggal 25 Januari 2022 pukul 11.03 WIB.

organisasi Nahdlatul Ulama ini memang tak lepas dari pendidikan ala pondok pesantren yang tak lepas dari kitab kuning sebagai sumber dalam menghukumi sesuatu setelah Al Qur'an dan Hadits. Oleh karena itu SMP Islam Gandusari Trenggalek ingin di dalam sistem pendidikannya terdapat kegiatan yang identik dengan pondok pesantren.

Dengan adanya pembiasaan mengaji kitab kuning di setiap hari Jum'at pagi ini guru PAI di SMP Islam Gandusari Trenggalek berharap agar peserta didik lebih mengenal dengan salah satu sumber hukum dari agama Islam yang biasanya dipakai di pondok pesantren yaitu kitab kuning. Kitab kuning itu juga memiliki banyak jenisnya seperti kitab nahwu, fiqh, tasawuf dsb. Dalam kegiatan mengaji kitab kuning di SMP Islam Gandusari menggunakan kitab yang sesuai dengan usia dari peserta didik golongan menengah.

Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Mashudi, S.Pd.I selaku guru PAI yang mengajarkan kitab kuning, beliau menjelaskan bahwa:

“Kalau yang dikaji itu kan mungkin sebatas usia anak sekolah menengah itu ya akhlak ataupun thaharah, untuk kitabnya yang cocok untuk dipraktikkan kepada anak yang berusia SMP atau menengah itu ya kitab akhlaq lil banin juz 1 dan mabadi fiqh juz 2, jadi seperti itu”⁷

Dari hasil wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa kitab yang dikaji pada kegiatan mengaji kitab kuning adalah kitab *Akhlaq lil Banin* juz 1 yang berisi tentang akhlak-akhlak terpuji yang

⁷ Wawancara dengan bapak Mashudi selaku Guru PAI yang mengajarkan kitab kuning di SMP Islam Gandusari Trenggalek pada tanggal 21 Januari 2021 pukul 08.28 WIB.

patut dilakukan oleh seorang anak dan *Mabadi Fiqh* juz 2 yang berisi tentang ilmu fiqih terutama pada penjelasan tata cara thaharah yang baik dan benar. Penjelasan dari kedua kitab tersebut sangat mudah dipahami oleh peserta didik usia menengah pertama. Jadi sangat cocok untuk dijadikan sumber atau bahan dari kegiatan mengaji kitab kuning tersebut. Bisa dikatakan bahwa dalam sekolah peserta didik mendapatkan ilmu agama dari dua sumber yaitu dari buku pelajaran umum dan kitab kuning. Dal hal itu tentunya pasti terulang-ulang disetiap minggunya yang membuat peserta didik lama-lama akan terbiasa dalam mempelajarinya.

Tambahan tentang upaya yang dilakukan oleh pengajar kitab kuning tentang keefektifan dari mengaji kitab kuning. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Mashudi, S.Pd.I selaku guru PAI yang mengajarkan kitab kuning, beliau menjelaskan bahwa:

“Kalau saya pakai bahasa jawa campur bahasa ala pesantren, kalau murni bahasa pesantren saja mungkin banyak anaka kita yang dulunya dari anak sd itukan belum mengenal, meskipun sudah kan masih sedikit ya, jadi saya berusaha untuk kolaborasi antara bahasa indo, jawa dan bahasa kitab kuning itu saya kolaborasikan bagaimana siswa siswi itu bisa menerima. kalau saya pakai bahasa murni pondok pesantren yaitu jawa kuno itu pasti mereka tidak paham.”⁸

Peneliti juga menanyakan tentang bagaimana jika ada yang tidak bisa sama sekali untuk memaknai kitab kuning ala pesantren. Bapak

⁸ Wawancara dengan bapak Mashudi selaku Guru PAI yang mengajarkan kitab kuning di SMP Islam Gandusari Trenggalek pada tanggal 21 Januari 2021 pukul 08.30 WIB.

Mashudi, S.Pd.I selaku guru PAI yang mengajarkan kitab kuning, beliau menjelaskan bahwa:

“Kalau seperti ini saya kolaborasi bahasa agar mereka paham, selain itu saya suruh untuk catat kalau yang tidak bisa mengartikan dengan tulisan bahasa arab ditulis dengan bahasa indonesia, *utawi* yang ditulis dengan bahasa indonesia *utawi* gitu.”⁹

Upaya yang dilakukan ustadz atau guru yang mengajarkan kitab kuning tentang keefektifan dari kegiatan mengaji kitab kuning tersebut dengan cara yang sederhana. Memadukan antara bahasa indonesia dan bahasa jawa untuk menjelaskan maksud dari kitab kuning yang dikaji merupakan cara yang dilakukan oleh ustadz atau guru yang mengajarkankitab kuning. Karena peserta didik ada yang sama sekali belum mengenal kitab kuning terutama yang kelas VII, jadi guru yang mengajarkan kitab kuning membebaskan kepada peserta didik untuk menulis penjelasan dari kitab kuning dengan bahasa indonesia, beliau menyarankan untuk memberikan catatan di tepi kitab untuk menambahkan penjelasan dari makna pegon yang ditulis.

Tujuan untuk menerapkan metode pendidikan pesantren di sekolah, kegiatan mengaji kitab kuning juga bertujuan untuk syiar kepada masyarakat sekitar bahwa dalam sekolah terdapat kegiatan keagamaan seperti di pesantren yang sesuai dengan sekolah yang berada dalam naungan lembaga maarif Nahdlatul Ulama. Oleh karena itu sebelum

⁹ Wawancara dengan bapak Mashudi selaku Guru PAI yang mengajarkan kitab kuning di SMP Islam Gandusari Trenggalek pada tanggal 21 Januari 2021 pukul 08.32 WIB.

pandemi kegiatan pembiasaan mengaji kitab kuning itu dilaksanakan di halaman depan yang bisa dilihat langsung dari jalan raya.

Pembiasaan mengaji kitab kuning memiliki efek positif bagi peserta didik, sebagaimana yang dijelaskan oleh peserta didik yang bernama Rasya:

“Yang saya dapatkan dari mengaji kitab kuning tersebut ya ilmu tentang adab-adab seorang anak terhadap guru, orang tua, dan pembantu. Selain itu juga mendapatkan ilmu tentang tata cara bersuci meskipun kadang kurang jelas penjelasannya di otak saya.”¹⁰

Respon Positif juga dijelaskan oleh peserta didik lain yang bernama Lia:

“Membuat ilmu agama saya bertambah, ilmu yang saya dapatkan dari mengaji kitab kuning itu mudah dipahami karena bapak ustadznya menjelaskan dengan baik.”¹¹

Jadi pembiasaan kitab kuning juga direspon positif oleh peserta didik. Peserta didik yang mengikuti kegiatan mengaji kitab kuning akan bertambah ilmunya terutama akhlak dan pemahaman tentang bersuci. Dengan begitu karakter religius peserta didik akan terbentuk.

¹⁰ Wawancara dengan salah satu peserta didik bernama Rasya pada tanggal 21 Januari 2022 pukul 09.03 WIB.

¹¹ Wawancara dengan salah satu peserta didik bernama Lia pada tanggal 21 Januari 2022 pukul 09.09 WIB.

2. Hambatan pembiasaan mengaji kitab kuning dalam meningkatkan religiusitas peserta didik kelas VII di SMP Islam Gandusari Trenggalek

Dari banyaknya upaya yang dilakukan oleh guru PAI untuk kelancaran kegiatan mengaji kitab kuning tentu masih terdapat beberapa hambatan. Sebenarnya hal itu merupakan suatu hal yang wajar di dalam dunia pendidikan, karena sulit kegiatan dalam pendidikan bisa berjalan dengan mulus tanpa hambatan sekalipun.

Seperti yang dijelaskan oleh bapak Mashudi selaku guru PAI yang mengajarkan kitab kuning, beliau menjelaskan bahwa:

“Saya kira untuk hambatan itu musim hujan, kalau musim hujan halamannya tidak bisa dipakai karena basah itu mungkin juga kasihan kepada siswa ya meskipun ada tikar. Perjalanan proses belajar mengajar memang seperti itu, cara mudah sulitnya anak itu kan biasa, seperti di dalam kelas itu kan anak juga ada yang bandel, itu ya gakpapa, itu sudatu proses mereka dalam belajar megajar.”¹²

Menurut hasil wawancara tersebut hambatan paling menonjol yaitu saat cuaca yang kurang mendukung, yaitu saat hujan. Lalu untuk masalah peserta didik yang bandel bagi Ustadz pengajar kitab kuning itu tidak masalah, karena itu merupakan proses pembelajaran. Suatu proses dari pembiasaan tidak bisa instan, butuh waktu berkali-kali agar berhasil mencapai tujuannya. Jadi meskipun ada kendala dari peserta

¹² Wawancara dengan bapak Mashudi selaku Guru PAI yang mengajarkan kitab kuning di SMP Islam Gandusari Trenggalek pada tanggal 21 Januari 2021 pukul 08.31 WIB.

didik itu tidak begitu dipermasalahkan, yang terpenting adalah kegiatan mengaji kitab kuning diusahakan untuk tetap terlaksana.

Peneliti juga mengajukan pertanyaan yang sama kepada informan yang lain, yaitu bapak Ali Mustain, S.Pd.I. selaku Waka Kesiswaan di SMP Islam Gandusari, beliau menjelaskan bahwa:

“Hambatannya biasanya cuaca, contohnya hujan, kan dijadikan satu di halaman kan, jadi saat ini kita belum memiliki aula yang menampung seluruh siswa, ya otomatis itu menjadi permasalahan sendiri, lalu ada lagi kendalanya yaitu kitab yang tidak selalu dibawa anak kadang anak lupa kitabnya, itu karena kedisiplinan anak kurang kontrol. Kendala lain yang biasa muncul yaitu anak yang kurang perhatian yaitu bicara sendiri, itu termasuk salah satu kendala juga”¹³

Beberapa hambatan juga dirasakan oleh peserta didik, sebagaimana yang dijelaskan oleh peserta didik yang bernama Rasya:

“Terkadang suaranya itu tidak terdengar, ya karena jarak speakernya itu jauh dan juga terkadang teman-teman itu ramai, banyak yang tidak mendengarkan, jadi ya gak bisa fokus memahami penjelasan dari ustadz.”¹⁴

Hambatan yang lain juga dijelaskan oleh peserta didik lain yang bernama Lia:

“Karena mengaji kitab kuning di halaman banyak teman-teman ikut jadi ya ramai, rasanya saya juga kepingin ikut ramai kalau kondisinya seperti itu.”¹⁵

Dari hasil wawancara di atas hambatan yang paling utama adalah cuaca, yaitu saat hujan, sehingga tidak memungkinkan untuk

¹³ Wawancara dengan bapak Ali Mustain selaku Waka Kesiswaan SMP Islam Gandusari Trenggalek pada tanggal 21 Januari 2021 pukul 08.43 WIB.

¹⁴ Wawancara dengan salah satu peserta didik bernama Rasya pada tanggal 21 Januari 2022 pukul 09.13 WIB.

¹⁵ Wawancara dengan salah satu peserta didik bernama Lia pada tanggal 21 Januari 2022 pukul 09.15 WIB.

melaksanakan kegiatan mengaji kitab kuning di halaman. Ada juga hambatan yang lain yaitu kurangnya kedisiplinan dari peserta didik terutama yang sering tidak bawa kitab kuning dan tidak mendengarkan guru atau ustadz yang mengajarkan kitab kuning. Hambatan dari peserta didik sendiri yaitu sering tidak dengar saat guru atau ustadz menjelaskan kitab kuning, disebabkan kurangnya fasilitas pengeras suara yang hanya satu, sehingga tidak efektif untuk menyalurkan suara ke seluruh peserta didik. Selain itu peserta didik yang ramai atau bergurau saat kegiatan berlangsung juga menggagu konsentrasi peserta didik yang lain yang mendengarkan.

Peneliti juga melakukan pengamatan saat datang ke sekolah pada jam 07.15 WIB banyak peserta didik yang masih datang ke sekolah. Sementara yang sudah datang di sekolah sudah membantu menyiapkan untuk kegiatan rutin sholat dhuha berjamaah dan mengaji kitab kuning di halaman. Saat jam 08.00 WIB kegiatan sholat dhuha dimulai akan tetapi masih ada juga beberapa peserta didik yang masih datang. Sehingga mereka tidak mengikuti kegiatan sholat dhuha berjamaah. Alhasil oleh guru yang mengawasi peserta didik tersebut disuruh untuk sholat dhuha berjamaah sendiri dan dikenai sanksi akademis oleh guru yaitu dicatat namanya untuk dimasukkan pada laporan guru BK.¹⁶

¹⁶ Observasi hambatan kegiatan mengaji kitab kuning di SMP Islam Gandusari Trenggalek pada tanggal 21 Januari 2022 pukul 08.03 WIB.



Gambar 4.2
Kondisi Peserta didik saat mengaji kitab kuning¹⁷

Seperti pada foto dari kondisi peserta didik saat mengikuti kegiatan mengaji kitab kuning terlihat beberapa peserta didik tidak memperhatikan ustadz atau guru yang sedang mengaji kitab kuning, hal tersebut dikarenakan peserta didik tidak membawa kitab kuning. Selain itu terlihat pengeras suara berukuran sedang dan diletakkan di tengah-tengah belakang tempat peserta didik duduk. Untuk peserta didik yang didekatnya mungkin masih bisa fokus dalam mendengarkan tetapi yang terletak jauh dari speaker maupun ustadz atau guru yang mengajar akan sangat sulit untuk fokus. Hal kemungkinan juga disebabkan karena masih belum terbiasanya peserta didik untuk mengikuti kegiatan tersebut.

¹⁷ Observasi kondisi peserta didik saat mengaji kitab kuning di SMP Islam Gandusari Trenggalek pada tanggal 21 Januari 2022 pukul 08.05 WIB.

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara dan observasi, hambatan dalam pembiasaan mengaji kitab kuning ini adalah cuaca hujan dan kurangnya kedisiplinan dari peserta didik. Karena pelaksanaannya berada di halaman maka saat hujan tidak akan bisa dilaksanakan. Selain itu kondisi peserta didik saat di kumpulkan menjadi satu juga akan menimbulkan interaksi antar peserta didik yang bisa membuat keramaian sehingga menyebabkan peserta didik yang lain terganggu. Menurut informan semua yang terjadi pada peserta didik itu memang wajar, karena memang masih awal pelaksanaan mengaji kitab kuning bersama-sama di halaman. Hal itu disebabkan karena sebelumnya kegiatan tersebut terhalang karena pandemi. Jadi semangat peserta didik masih baru terbentuk.

3. Solusi untuk mengatasi hambatan pembiasaan mengaji kitab kuning dalam meningkatkan religiusitas peserta didik kelas VII di SMP Islam Gandusari Trenggalek

Terdapat beberapa usaha guru untuk mengatasi hambatan yang muncul dari kegiatan pembiasaan mengaji kitab kuning. Seperti yang sudah dijelaskan oleh bapak Mashudi, S.Pd.I. selaku guru yang mengajarkan kitab kuning, beliau menjelaskan bahwa:

“Saat hujan ya kita masuk dlam kelas, kebetulan smp islam ini kan punya radio mas ya, radio pendidikan itu juga bisa kita manfaatkan jadi sarana pendidikan juga, waktu pandemi kita juga pakai radio itu, jadi anak-anak bisa on air ataupun lewat video streaming yang jauh, kalau yang ada dari dongko, munjungan itu

kan radio kita tidak mampu menjangkau, jadi ya pakai streaming youtube.”¹⁸

Peneliti juga mengajukan pertanyaan yang sama kepada informan yang lain, yaitu bapak Ali Mustain, S.Pd.I. selaku Waka Kesiswaan di SMP Islam Gandusari, beliau menjelaskan bahwa:

“Alhamdulillah kami itu punya sarana radio pendidikan yang radio itu bisa kita manfaatkan untuk pengajian seperti ini, anak tetap di ruang kelas meskipun sedang hujan ya, cuma itu harus didukung oleh aktifnya para guru, ketika pak ustadz ngaji di radio anak kan butuh didampingi oleh guru kalau ingin berjalan efektif, ketika anak dibiarkan ya kadang namanya anak ya ada yang memperhatikan ataupun beraktifitas diluar mengaji.”¹⁹

Peneliti juga bertanya kepada bapak waka kesiswaan terkait solusi peserta didik yang kurang disiplin, beliau menjelaskan bahwa:

“Untuk solusi tidak harus selalu di dampingi guru apalagi dimarahi guru, kan itu memacu anak sendiri agar termotivasi untuk mengikuti kegiatan mengaji kitab kuning dan tidak mengganggu temannya, bagaimana tidak harus menunggu guru membentak, itu kan tidak kami terapkan karena justru akan mengganggu pengajiannya. Namanya anak masih belajar ya begitu, kesadaran anak itu akan tumbuh dengan sendirinya.”²⁰

Peneliti bertanya lagi kepada bapak waka kesiswaan terkait sanksi kepada peserta didik yang kurang disiplin, beliau menjelaskan bahwa:

“Untuk sanksi selama ini adalah sanksi akademis, kan mengaji kitab kuning itu masuk ke catatan guru, catatan ekstra bahkan masuk pada rapor jadi disitu, itu bisa menontrol itu, biasanya di akhir semester ataupun nanti satu bulan sekali kita kumpulkan

¹⁸ Wawancara dengan bapak Mashudi selaku Guru PAI yang mengajarkan kitab kuning di SMP Islam Gandusari Trenggalek pada tanggal 21 Januari 2021 pukul 08.33 WIB.

¹⁹ Wawancara dengan bapak Ali Mustain selaku Waka Kesiswaan SMP Islam Gandusari Trenggalek pada tanggal 21 Januari 2021 pukul 08.45 WIB.

²⁰ Wawancara dengan bapak Ali Mustain selaku Waka Kesiswaan SMP Islam Gandusari Trenggalek pada tanggal 21 Januari 2021 pukul 08.47 WIB.

kitabnya untuk mengetahui seberapa mengikuti pengajian dari siswa tersebut.”²¹

Selain data yang diperoleh dari wawancara tersebut peneliti juga melakukan observasi. Peneliti melihat solusi yang berasal dari peserta didik yaitu saat ada temannya bergurau tidak mendengarkan pengajian ada yang menegurnya dan disuruh untuk diam. Dalam hal ini ada sedikit keberhasilan dari proses pembiasaan mengaji kitab kuning, tanpa disuruh terdapat peserta didik yang menegur temannya sendiri. Terkait adanya radio pendidikan yang bisa digunakan untuk kegiatan mengaji kitab kuning. Jadi kegiatan mengaji kitab kuning tersebut akan disiarkan langsung dari radio pendidikan, dan disiarkan langsung pada speaker di tiap-tiap kelas dan channel youtube milik SMP Islam Gandusari. Kondisi dalam ruangan studio sangatlah memadai dan juga bersih. Jadi sangat mendukung sekali sebagai salah satu solusi untuk pelaksanaan mengaji kitab kuning lewat siaran radio dan streaming video youtube.²²

²¹ Wawancara dengan bapak Ali Mustain selaku Waka Kesiswaan SMP Islam Gandusari Trenggalek pada tanggal 21 Januari 2021 pukul 08.49 WIB

²² Observasi studio radio di SMP Islam Gandusari Trenggalek pada tanggal 21 Januari 2022 pukul 08.08 WIB.



Gambar 4.3
Studio radio pendidikan SMP Islam Gandusari²³

Dalam gambar hasil observasi di atas terdapat satu set alat yang digunakan untuk streaming radio dan youtube. Terlihat ruangnya sangat rapi dan bersih. Peneliti juga mendapatkan dokumentasi dari akun youtube SMP Islam Gandusari yang menyiarkan kegiatan mengaji kitab kuning saat pandemi.



Gambar 4.3
Streaming video mengaji kitab kuning melalui akun youtube²⁴

²³ Observasi studio radio di SMP Islam Gandusari Trenggalek pada tanggal 21 Januari 2022 pukul 08.07 WIB.

²⁴ Dokumentasi kegiatan mengaji kitab kuning streaming di channel youtube SMP Islam Gandusari Trenggalek pada tanggal 24 Januari 2022 pukul 10.17 WIB.

Seperti pada gambar dokumentasi yang peneliti temukan disitu ada guru atau ustadz yang sedang mengaji kitab kuning untuk disiarkan kepada peserta didik. Hal itu merupakan solusi dari hambatan kegiatan mengaji kitab kuning yang disebabkan oleh cuaca maupun pandemi yang terjadi sebelumnya.

Dari seluruh data yang peneliti ambil dapat disimpulkan bahwa solusi untuk mengatasi hambatan yang terjadi saat pelaksanaan mengaji kitab kuning benar-benar dapat mengatasi hambatannya. Karena dari sekolah sendiri juga memiliki fasilitas yang mendukung untuk penyelesaian masalah yang timbul. Untuk masalah yang timbul dari peserta didik mengenai kedisiplinan itu tidak terlalu dihiraukan oleh guru, yang penting kegiatan pembiasaan mengaji kitab kuning tetap dilaksanakan secara rutin untuk menumbuhkan rasa semangat peserta didik untuk terus terbiasa melaksanakan kegiatan mengaji kitab kuning.

B. Temuan Penelitian

1. Pelaksanaan pembiasaan mengaji kitab kuning dalam meningkatkan religiusitas peserta didik kelas VII di SMP Islam Gandusari Trenggalek

- a. Pelaksanaan pembiasaan mengaji kitab kuning dilaksanakan setiap hari jumat pagi saat jam pelajaran pertama yang bertempat di halaman sekolah. Sebelum kegiatan tersebut dilaksanakan terdapat kegiatan yang lain yaitu sholat dhuha berjamaah yang rutin

dilaksanakan setiap hari. Seluruh peserta didik diwajibkan untuk mengikuti kegiatan tersebut.

- b. Pelaksanaan pembiasaan mengaji kitab kuning dilakukan untuk mengenalkan pendidikan yang sama seperti yang dilakukan di pondok pesantren. Menggunakan sumber kitab kuning yang mudah dipahami oleh peserta didik usia menengah pertama yaitu kitab *Akhlaq lil Banin* juz 1 dan *Mabadi Fiqh* juz 2. Tingkatan kitab yang mudah akan berpengaruh pada semangatnya peserta didik untuk terbiasa mempelajarinya sendiri di rumah.
- c. Pelaksanaan pembiasaan mengaji kitab kuning diampu atau diajarkan oleh salah satu guru PAI di SMP Islam Gandusari Trenggalek dengan menggunakan bahasa campuran yaitu bahasa Indonesia dan Jawa agar mudah dipahami oleh peserta didik, terutama yang baru mengenal pengajian kitab kuning seperti di pesantren.

2. Hambatan pembiasaan mengaji kitab kuning dalam meningkatkan religiusitas peserta didik kelas VII di SMP Islam Gandusari Trenggalek

- a. Hambatan pembiasaan mengaji kitab kuning yang terbesar yaitu cuaca, yaitu saat hujan. Kegiatan tersebut tidak bisa dilaksanakan seperti biasa di halaman sekolah. Selain itu pandemi yang sebelumnya terjadi juga menghambat kegiatan mengaji kitab kuning itu sendiri, bahkan seluruh kegiatan sekolah.

- b. Hambatan pembiasaan mengaji kitab kuning dari peserta didik adalah kurangnya kedisiplinan. Terdapat beberapa peserta didik yang tidak membawa kitab kuning saat kegiatan berlangsung, alhasil peserta didik yang membawa kitab kuning tersebut akan mengajak bergurau dengan teman yang lain.
- c. Hambatan pembiasaan mengaji kitab kuning yang lain adalah kesulitan peserta didik untuk fokus dalam memperhatikan penjelasan yang guru atau ustadz jelaskan saat mengaji kitab kuning berlangsung. Hal tersebut karena kurangnya penguat suara yang menjangkau seluruh peserta didik dan bergurunya beberapa peserta didik.

3. Solusi untuk mengatasi hambatan pembiasaan mengaji kitab kuning dalam meningkatkan religiusitas peserta didik kelas VII di SMP Islam Gandusari Trenggalek

- a. Solusi untuk mengatasi hambatan pembiasaan mengaji kitab kuning disaat cuaca hujan maupun pandemi yang mencegah peserta didik melaksanakan kegiatan tersebut di halaman adalah dengan melalui siaran radio maupun *streaming* youtube. Sekolah memiliki radio pendidikan yang bisa digunakan untuk kegiatan mengaji tersebut meskipun tanpa bertatap muka secara langsung. Jadi guru yang mengajarkan kitab kuning berada di ruang siaran dan peserta didik berada di kelas untuk mendengarkan pengajian dari guru yang mengajar tersebut.

- b. Solusi untuk mengatasi hambatan pembiasaan mengaji kitab kuning disaat peserta didik kurang kedisiplinannya adalah dengan selalu memotivasi dan memberikan semangat. Karena kegiatan ini masih awal dilakukan oleh peserta didik setelah sekian lama belajar di rumah karena pandemi. Terkadang guru juga memberikan sanksi akademis kepada peserta didik yang kedisiplinannya sangat minim dengan memasukkannya ke dalam nilai rapor.
- c. Solusi untuk mengatasi hambatan pembiasaan mengaji kitab kuning saat peserta didik yang kesulitan untuk memahami penjelasan dari guru dikarenakan kurang terengarnya pengajian yaitu dengan meletakkan speaker di lokasi yang strategis dan untuk peserta didik yang sering bergurau itu terhadap guru tetap dibiarkan karena semangat mengikuti pengajian tersebut agar terbentuk dengan sendirinya. Disitulah strategi guru untuk membiasakan peserta didik mengikuti kegiatan mengaji kitab kuning dengan penuh semangat agar meningkatkan karakter religiusitasnya.

C. Analisis Data

Dari penelitian yang peneliti lakukan di SMP Islam Gandusari Trenggalek dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti dapat menganalisis bahwa:

1. Pelaksanaan pembiasaan mengaji kitab kuning dalam meningkatkan religiusitas peserta didik kelas VII di SMP Islam Gandusari Trenggalek

Kegiatan pembiasaan mengaji kitab kuning di SMP Islam Gandusari Trenggalek sudah dilaksanakan dengan baik. Pelaksanaannya pada hari Jum'at pagi di halaman sekolah setelah kegiatan rutin sholat dhuha berjamaah. Kegiatan tersebut wajib diikuti oleh seluruh peserta didik. Kitab yang digunakan untuk mengaji kitab kuning yaitu *Akhlaq lil Banin* juz 1 dan *Mabadi Fiqh* juz 2.

Pembiasaan mengaji kitab kuning ini diampu oleh salah satu guru PAI di SMP Islam Gandusari Trenggalek, beliau bernama bapak Mashudi, S.Pd.I. Kegiatan ini bertujuan untuk menambah pengetahuan agama peserta didik atau religiusitas dengan metode yang sama seperti di pondok pesantren. Metode ini dipilih sebagai ciri khusus pendidikan keagamaan dalam naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU.

2. Hambatan pembiasaan mengaji kitab kuning dalam meningkatkan religiusitas peserta didik kelas VII di SMP Islam Gandusari Trenggalek

Dari hasil penelitian hambatan pembiasaan pembiasaan mengaji kitab kuning yang terbesar yaitu cuaca, yaitu saat hujan. Kegiatan tersebut tidak bisa dilaksanakan seperti biasa di halaman sekolah, begitu juga pandemi yang sebelumnya terjadi.

Kurangnya kedisiplinan dari peserta didik juga menjadi hambatan tersendiri. Terdapat beberapa peserta didik yang tidak membawa kitab kuning saat kegiatan berlangsung, alhasil peserta didik yang membawa kitab kuning tersebut akan mengajak bergurau dengan teman yang lain. Hal ini bisa mengganggu peserta didik yang lain untuk fokus dalam mengikuti pengajian kitabkuning tersebut.

3. Solusi untuk mengatasi hambatan pembiasaan mengaji kitab kuning dalam meningkatkan religiusitas peserta didik kelas VII di SMP Islam Gandusari Trenggalek

Dari hasil penelitian solusi untuk mengatasi hambatan pembiasaan mengaji kitab kuning disaat cuaca hujan maupun pandemi yaitu dengan melalui siaran radio maupun *streaming* youtube. Sekolah memiliki radio pendidikan yang bisa digunakan untuk kegiatan mengaji tersebut meskipun tanpa bertatap muka secara langsung. Jadi guru yang mengajarkan kitab kuning berada di ruang siaran dan peserta didik berada di kelas untuk mendengarkan pengajian dari guru yang mengajar tersebut.

Selain itu solusi untuk mengatasi hambatan pembiasaan mengaji kitab kuning disaat peserta didik kurang kedisiplinannya adalah dengan selalu memotivasi dan memberikan semangat. Karena kegiatan ini masih awal dilakukan oleh peserta didik setelah sekian lama belajar di rumah karena pandemi. Terdapat juga peserta didik yang menegur peserta didik lain agar fokus untuk mengikuti kegiatan mengaji kitab

kuning. Terkadang guru juga memberikan sanksi akademis kepada peserta didik yang kedisiplinannya sangat minim. Letak dari pengeras suara juga ditempatkan di tempat yang strategis agar seluruh peserta didik mampu mendengarkan penjelasan dari guru atau ustadz yang mengajarkan kitab kuning.